

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada 31 desember 2019 di china, *World Health Organization* (WHO) China Country Office melaporkan adanya kasus kluster pneumonia dengan etiologi (penyebab) yang tidak jelas di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Kasus ini terus berkembang hingga pada tujuh Januari 2020, dan akhirnya diketahui etiologi dari penyakit ini adalah suatu jenis baru coronavirus atau yang disebut sebagai novel coronavirus, yang merupakan virus jenis baru yang sebelumnya belum pernah diidentifikasi pada manusia (Kemenkes RI,2020). Penularan virus penyebab *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) masih belum diketahui secara pasti. Hingga 26 April 2020, kasusnya terus bertambah menjadi 8.882 kasus diseluruh Indonesia dan menyebar di 34 provinsi dengan 282 kabupaten/kota yang terdampak dan angka kematian mencapai 8,365%. Penularan dari manusia ke manusia terbatas (pada kontak erat dan petugas kesehatan) ditemukan di China maupun negara lain. Penularan COVID-19 diperkirakan sama dengan kejadian *Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) sebelumnya yaitu penularan manusia ke manusia terjadi melalui droplet dan kontak dengan benda yang terkontaminasi. Usaha yang direkomendasikan dalam mencegah penyebaran infeksi ini ialah dengan menerapkan etika batuk dan bersin, cuci tangan menggunakan sabun secara teratur, memasak daging dan telur hingga matang, serta menghindari kontak dekat dengan orang yang memiliki gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin. (Kemenkes RI,2020). Juru Bicara Pemerintah untuk Penanganan COVID-19 Achmad Yurianto mengatakan upaya mengatasi COVID-19 dilakukan dengan memutus rantai penularan, yaitu dengan menemukan orang-orang yang terinfeksi untuk diobati dandiisolasi.

Langkah untuk menemukan sumber penularan dilakukan dengan beberapa cara, yaitu memantau orang yang memiliki riwayat bepergian di daerah episenter dan menelusuri kontak dari pasien yang sudah terinfeksi, orang-orang yang berasal atau pernah bepergian dari daerah episenter COVID-19 untuk sadar diri, meskipun tidak ada gejala atau keluhan, dengan melakukan isolasi diri selama 14 hari, menggunakan masker, dan menjaga jarak dengan tetap tinggal di rumah karena kita tidak tahu siapa saja yang menjadi pembawa virus. (Yurianto, 2020). Adanya pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan yang cukup signifikan pada ketersediaan pasokan darah, karena diberlakukannya untuk tetap dirumah, banyak kantor tutup dan masyarakat tidak keluar rumah. Sehingga permintaan produk darah pada praktek klinis sehari hari meningkat untuk pemenuhan kebutuhan pasien yang menjalani transfusi darah. Tranfusi darah adalah salah satu terapi penunjang yang penting tidak hanya untuk kelainan di bidang hematologi namun juga pada kasus non-hematologi seperti sepsis, persiapan pre-operatif maupun penyakit lain. Tujuan transfusi darah antara lain untuk mengembalikan volume darah normal, mengganti kekurangan komponen darah, dan meningkatkan oksigenasi maupun hemostasis. Dasar indikasi penggunaan komponen darah selain efisien, ekonomis, juga untuk memperkecil reaksi tranfusi. (Sudarmanto B., 2005)

Dalam mengatasi hal tersebut, pemerintah Indonesia melalui Juru Bicara Penanganan COVID-19, Achmad Yuriyanto mengatakan, masyarakat harus menjaga produktivitas di tengah pandemi virus corona COVID-19 dengan tatanan baru yang disebut new normal. Menurutnya, tatanan baru ini perlu ada sebab hingga kini belum ditemukan vaksin definitif dengan standar internasional untuk pengobatan virus corona. Para ahli masih bekerja keras untuk mengembangkan dan menemukan vaksin agar bisa segera digunakan untuk pengendalian pandemi COVID-19 (Putsanra, 2020). New normal merupakan perubahan perilaku atau kebiasaan untuk tetap menjalankan aktivitas seperti biasa namun dengan selalu menerapkan protokol kesehatan di tengah pandemi COVID-19. Himbauan dari pemerintah ini menganjurkan agar kita bisa hidup “berdampingan” dengan virus yang telah menelan ratusan ribu jiwa di seluruh

dunia. Namun, dengan usainya pembatasan tersebut, pemerintah menganjurkan kita untuk mulai melakukan kegiatan seperti biasa, tentunya sambil mematuhi protokol pencegahan COVID-19. Hal ini mendorong kita untuk lebih gencar dalam menerapkan langkah pencegahan dasar COVID-19, seperti mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau dengan hand sanitizer, tidak menyentuh wajah dengan tangan yang belum dicuci, menerapkan physical distancing, serta mengenakan masker dalam setiap aktivitas, terutama di tempat umum (Nareza, 2020). Berlangsungnya New Normal juga dimanfaatkan oleh PMI Kota Malang, sekaligus momen peringatan Hari Donor Darah Sedunia dengan menggelar donor darah di Sarinah Malang. Pelaksanaan donor darah ini cukup diminati pengunjung mal yang menunjukkan antusiasme pengunjung untuk mendonorkan darah. Harapannya kedepannya pada transisi New Normal ini dapat meningkatkan pasokan darah di PMI Kota Malang (BacaMalang.com, 2020).

Unit Transfusi Darah (UTD) sebagai penyelenggara penyediaan darah dituntut untuk memenuhi permintaan darah pada daerahnya masing-masing. Namun pada kenyataannya, stok darah yang terdapat pada tiap daerah tidak selalu memenuhi kebutuhan permintaan darah. Jumlah stok golongan darah pada UTD bergantung oleh pendonor darah yang secara sukarela mendonorkan darahnya. Sel darah merah hanya memiliki masa hidup 35 hari sejak didonorkan, jika sudah melewati rentang waktu tersebut maka darah sudah tidak boleh lagi digunakan untuk transfusi (Rutherford, 2016).

Berdasarkan semua data yang tersedia, pengelola pusat penyimpanan darah memiliki tugas penting, yakni memperkirakan kebutuhan komponen darah untuk meminimalisir penuhnya penyimpanan maupun kerugian karena darah yang terbuang (Filho, 2012). Kurangnya pasokan dapat berdampak pada meningkatnya jumlah kematian pasien. Di sisi lain, berlebihnya pasokan darah hingga melewati masa simpannya juga tidak seharusnya terjadi, karena pendonor darah merupakan aset langka yang dibatasi waktu untuk mendonorkan darahnya (Belien, 2012). Untuk mengantisipasi masalah tersebut diperlukan perencanaan pada pihak UTD yang mampu memperkirakan permintaan produk

darah pada bulan selanjutnya, sehingga kebutuhan darah dapat dipenuhi dengan efisien.

12 Rumusan Masalah

Mengidentifikasi perbandingan jumlah permintaan dan ketersediaan penggunaan darah pada bulan januari hingga desember di UTD PMI Kota Malang

13 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi perbandingan jumlah permintaan dan ketersediaan penggunaan darah di UTD PMI Kota Malang sebelum dan saat pandemi Covid-19

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi jumlah ketersediaan darah sebelum dan saat pandemi Covid-19
2. Mengidentifikasi permintaan darah sebelum dan saat pandemi Covid-19
3. Menganalisis perbedaan ketersediaan darah sebelum dan saat pandemi Covid-19
4. Menganalisis permintaan darah sebelum dan saat pandemi Covid-19

14 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Tempat Praktik

Sebagai bahan evaluasi untuk UTD PMI Kota Malang dalam ketersediaan darah selama pandemi Covid-19

1.4.2 Bagi Peneliti

Mendapatkan informasi mengenai perbandingan permintaan dan ketersediaan penggunaan darah sebelum dan saat pandemi Covid-19 di UTD PMI Kota Malang

1.4.3 Bagi Akademik Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

- a) Sebagai bahan referensi di perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

- b) Menambah wawasan bagi mahasiswa Teknologi Bank Darah dalam melakukan penelitian yang sejenis